

HUBUNGAN REGULASI EMOSI DENGAN *BULLYING* PADA SISWA KELAS XII SMA NEGERI 2 MAKASSAR

Novadri Prasetio, Muh Daud, Andi Nasrawati Hamid
Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar

E-mail: novadriprasetio10@gmail.com, daoed64@yahoo.com, Andi.nasrawati@unm.ac.id

ABSTRACT

Bullying is a negative behavior that many students do. This behavior occurs a lot in the school environment carried out by senior students against juniors. The individual's ability to control emotions is low causing behavioral disturbances, so they choose to do bullying behavior. One of the factors that influence bullying behavior is emotion regulation. This study aims to determine the relationship between emotional regulation and bullying in class XII students at SMA Negeri 2 Makassar. Respondents in this study were 202 students using a simple random sampling technique. This study uses a quantitative approach with data analysis techniques Spearman rank correlation and t-test. The study used a bullying scale and an emotion regulation scale. The results showed there was a significant relationship between emotion regulation and bullying ($p=0.001$, $r=-0.230$). It means that the higher the emotional regulation, the lower the bullying in class XII students at SMA Negeri 2 Makassar and there are differences in bullying behavior based on gender. The implication of this research for students is that they need to improve their ability to regulate emotions to avoid bullying or other negative behavior.

Keywords: *Emotion Regulation, Bullying, Students.*

ABSTRAK

*Bullying merupakan perilaku negatif yang banyak dilakukan siswa. Perilaku ini banyak terjadi di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh siswa senior terhadap junior. Kemampuan individu dalam mengontrol emosi yang rendah menyebabkan gangguan perilaku, sehingga memilih melakukan perilaku *bullying*. Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* yaitu regulasi emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan regulasi emosi dengan *bullying* pada siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Makassar. Responden dalam penelitian ini adalah 202 siswa dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data *spearman rank correlation* dan *t-test*. Penelitian menggunakan skala *bullying* dan skala regulasi emosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan *bullying* ($p=0,001$, $r=-0,230$). Artinya semakin tinggi regulasi emosi maka semakin rendah *bullying* pada siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Makassar dan terdapat perbedaan perilaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin. Implikasi penelitian ini bagi siswa yaitu perlu lebih meningkatkan kemampuan dalam meregulasi emosi sehingga terhindar dari perilaku *bullying* atau perilaku negatif lainnya.*

Kata Kunci: *Regulasi Emosi, Bullying, Siswa.*

PENDAHULUAN

Perilaku negatif yang banyak dilakukan oleh siswa salah satunya adalah

bullying, perilaku ini marak terjadi di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh siswa senior terhadap junior. Maraknya

kasus-kasus *bullying* yang dilakukan oleh siswa dalam lingkungan sekolah semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik. Perilaku *bullying* yang ditemui tersebut tidak hanya dilakukan secara fisik namun juga secara psikologis. Perilaku *bullying* diartikan sebagai bentuk penindasan dan kekerasan yang dilakukandengan sengaja.

Perilaku *bullying* dilakukan oleh individu atau kelompok yang merasa lebih kuat kepada korban yang lebih lemah fisik ataupun mental secara berulang-ulang tanpa ada perlawanan dengan tujuan membuat korban menderita (Nicolaidis, Toda, & Smith, 2002). Kasus *bullying* yang kerap terjadi di sekolah setiap tahun kian memprihatinkan, adapun dalam kurun waktu 2011 hingga 2017 terdapat 26.000 kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia. Setiap tahunnya kasus *bullying* terjadi di hampir semua sekolah di Indonesia. Kasus yang kerap terjadi di setiap sekolah adalah perilaku *bullying* verbal hingga kasus penindasan senior kepada junior terus bermunculan. Kasus *bullying* pernah terjadi di SMA Negeri 3 Setiabudi Jakarta Selatan pada tahun 2016 yang dilakukan oleh 6 orang siswa kelas XII terhadap beberapa siswa kelas X yang videonya viral di media sosial. Dalam aksinya para pelaku menjadikan kepala para korban sebagai asbak rokok dan ditumpahi minuman.

Tidak hanya itu, pelaku juga menyuruh korban merokok sambil mengenakan bra di luar baju seragam (<https://makassar.terkini.id>). Selain itu kasus *bullying* juga terjadi di SMA Negeri 1 Semarang yang mengakibatkan 2 orang siswa dikeluarkan dari sekolah. Kasus yang terjadi di SMA Negeri 1 Semarang ini membuat korbannya meninggal dunia (<https://news.detik.com>).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan sebelumnya, maka peneliti memfokuskan populasi penelitian pada siswa SMA Negeri 2 Makassar. Berdasarkan data tersebut maka peneliti melakukan studi awal sebagai sampel perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Studi awal dilakukan untuk mengukur kecenderungan perilaku *bullying* siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Makassar pada 30 siswa, pengambilan data menggunakan skala mengenai *bullying*. Hasil studi awal diperoleh sebanyak 24 siswa (88%) pernah melakukan *bullying* di sekolah dan 6 siswa (22%) tidak pernah melakukan *bullying* dalam bentuk apapun. Bentuk *bullying* yang terjadi di SMA Negeri 2 Makassar berdasarkan hasil studi awal yaitu, sebanyak delapan siswa yang mengatakan pernah melakukan *bullying* berbentuk fisik, sebanyak sepuluh siswa yang mengatakan pernah melakukan *bullying* berbentuk verbal, dan sebanyak enam siswa yang

mengatakan pernah melakukan *bullying* berbentuk relasional.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru bimbingan konseling (BK) di SMA Negeri 2 Makassar mengatakan bahwa kasus-kasus *bullying* yang terjadi dilingkungan sekolah melibatkan siswa kelas X dan kelas maupun moral sehingga membuat remaja bingung dalam menempatkan dirinya di masyarakat. Hal ini sering membuat remaja mengungkapkan emosi negatifnya dengan cara yang tidak tepat, misalnya dengan melakukan perilaku *bullying*.

Gross dan John (2003) mengemukakan bahwa regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk menyadari dan mengatur pikiran dan perilakunya dalam emosi yang berbeda, baik emosi yang positif maupun emosi yang negatif. Cowie dan Jennifer (2008) mengemukakan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya kecenderungan perilaku *bullying* adalah regulasi emosi yang buruk atau sifat temperamen individu. Kemampuan individu dalam mengontrol emosi yang rendah menyebabkan gangguan perilaku, sehingga memilih melakukan perilaku *bullying*.

Santrock (2007) mengemukakan bahwa remaja dengan regulasi emosi yang rendah akan memicu masalah, sehingga rentan melakukan perilaku *bullying*.

Remaja dikatakan telah mencapai kematangan emosinya apabila tidak meledakkan emosinya yang tidak pada tempatnya. Dari berbagai kasus *bullying* yang terjadi pada remaja dapat dilihat bahwa persoalan yang mendasar dikarenakan remaja kurang mampu mengendalikan emosi dalam dirinya. *Bullying* dapat merugikan bagi semua manusia apabila cara penyaluran emosi atau regulasi emosi individu tidak dapat dikendalikan dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian regulasi emosi dengan *bullying* siswa kelas XII SMA Negeri 2 Makassar. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Ada hubungan negatif antara regulasi emosi dengan *bullying* pada siswa kelas XII SMA Negeri 2 Makassar. Semakin tinggi regulasi emosi, maka semakin rendah perilaku *bullying* siswa kelas XII SMA Negeri 2 Makassar, begitupun sebaliknya.
2. Ada perbedaan perilaku *bullying* yang dilakukan siswa kelas XII SMA Negeri 2 Makassar berdasarkan jenis kelamin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sugiyono (2013)

mengemukakan bahwa skala merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada subjek untuk dijawab. Skala dalam penelitian ini menggunakan skala model Likert. Skala model Likert merupakan model skala yang menggunakan sistem rating untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu mengenai fenomena sosial. Skala model Likert membagi item dalam dua jenis, yaitu *favorable* dan *unfavorable*.

Populasi dalam penelitian ini yaitu 402 siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Makassar. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian *simple random sampling*. *Simple random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dari semua anggota populasi yang dilakukan secara acak apabila suatu populasi yang kondisinya relatif homogen. Dalam penelitian ini jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael (Sugiyono, 2013). Berdasarkan tabel *Isaac dan Michael* dengan tingkat kesalahan 5% jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 191 siswa dari total populasi 420 siswa. Namun, dalam pengambilan data peneliti menambahkan sampel sebanyak 11 siswa. Sehingga, sampel dalam penelitian ini sebanyak 202 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Skala regulasi emosi diukur dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek Thompson (1994) dengan jumlah 9 aitem. Hasil analisis daya diskriminasi aitem menunjukkan bahwa 19 aitem yang gugur dari 28 aitem yang telah diuji cobakan dengan koefisien korelasi total pada aitem yang tidak gugur dalam penelitian ini bergerak dari angka 0,306 -0,668. Koefisien reliabilitas skala regulasi emosi pada uji coba skala yang dilakukan dengan 28 aitem dan menggunakan 40 subjek, diperoleh nilai reliabilitas 0,801.
2. Skala *bullying* diukur dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek Cowie dan Jennifer (2008) dengan jumlah 24 aitem. Hasil analisis daya diskriminasi aitem menunjukkan bahwa 16 aitem yang gugur dari 40 aitem yang telah diuji cobakan dengan koefisien korelasi total pada aitem yang tidak gugur dalam penelitian ini bergerak dari angka 0,252 hingga 0,777. Koefisien reliabilitas skala *bullying* pada uji coba skala yang dilakukan dengan 40 aitem dan menggunakan 40

subjek, diperoleh nilai reliabilitas 0,932.

Hipotesis tersebut merupakan hipotesis yang menyatakan korelasi atau hubungan dan datanya berbentuk ordinal sehingga dianalisis menggunakan teknik statistik Spearman Rank Correlation. Selain itu, Nurgiyantoro, Gunawan, dan Marzuki (2009) mengemukakan bahwa uji t-test merupakan teknik pengujian yang digunakan untuk mengukur dua kelompok sampel yang berbeda. Penelitian ini menggunakan uji t-test untuk mengukur perbedaan perilaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin subjek. Untuk mengetahui hipotesis dari penelitian ini di ukur dengan

bantuan SPSS 24.0 for windows. Kriteria yang digunakan dalam uji hipotesis ini, yaitu:

1. Jika nilai signifikansi $p > 0,05$ maka H_a ditolak H_o diterima
2. Jika nilai signifikansi $p < 0,05$ maka H_a diterima H_o ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 202 siswa laki-laki dan perempuan yang duduk dibangku kelas XII di SMA Negeri 2 Makassar. Gambaran subjek penelitian dapat dilihat dari Tabel 1 dan deskripsi data penelitian pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin

| Jenis Kelamin | Jumlah |
|---------------|--------|
| Laki-laki | 67 |
| Perempuan | 135 |
| Jumlah | 202 |

Tabel 2. Deskripsi data penelitian

| Variabel | Hipotetik | | | |
|-----------------|-----------|-----|------|-----|
| | Min | Max | Mean | SD |
| <i>Bullying</i> | 24 | 96 | 60 | 12 |
| Regulasi Emosi | 9 | 36 | 22,5 | 4,5 |

Pertama, skala bullying berjumlah 24 item dengan rentang skor 1 sampai 4. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa mean hipotetik bullying yaitu 60 dengan standar deviasi 12. Data hasil penelitian

menunjukkan bahwa skor terendah adalah 24 dan untuk skor tertinggi adalah 96. Adapun kategori skor bullying dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi Bullying

| Interval | Frekuensi | Persen | Kriteria |
|----------------------|------------------|---------------|-----------------|
| $(72) \leq X$ | 1 | 0,49 % | Tinggi |
| $(48) \leq X < (72)$ | 59 | 29,20 % | Sedang |
| $X < (48)$ | 142 | 70,29 % | Rendah |
| Jumlah | 202 | 100% | |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa siswa kelas XII SMA Negeri 2 Makassar yang berada pada kategori perilaku bullying tinggi sebanyak 1 siswa dengan persentase 0,49%, siswa yang berada pada kategori perilaku bullying sedang sebanyak 59 siswa dengan persentase 29,20%, dan 70,29% atau 142 siswa yang berada pada kategori perilaku bullying rendah. Jadi, hasil persentase menunjukkan bahwa siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Makassar berada dalam kategori rendah dengan persentase 70,29% atau sebanyak 142 siswa.

Sistem penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa di SMA Negeri 2 Makassar yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama siswa, dan lingkungan sekolah yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama yang berlaku. Penanaman nilai-nilai agama dalam SMA Negeri 2 Makassar baik, hal tersebut dikarenakan setiap waktu sholat siswa dipersilahkan untuk beribadah dan berdasarkan hasil observasi peneliti tampak

bahwa disela-sela kesibukan siswa menjelang ujian sekolah dan nasional diberikan kegiatan tambahan yaitu dzikir bersama dilingkungan sekolah, sehingga proses tersebut mengurangi kecenderungan siswa dalam melakukan bullying.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru Bimbingan Konseling (BK) SMA Negeri 2 Makassar mengemukakan bahwa perilaku bullying saat ini sudah mulai berkurang dilingkungan sekolah, hal tersebut dikarenakan pihak sekolah telah memperketat aturan dan meningkatkan pengembangan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan. Selain itu pihak sekolah memberikan sanksi tegas kepada siswa yang melakukan tindakan *bullying* dalam bentuk apapun. Untuk mengurangi tindakan *bullying* di lingkungan sekolah sering kali guru Bimbingan Konseling memberikan arahan kepada siswa untuk tidak melakukan hal tersebut

Skala regulasi emosi berjumlah 9 item dengan rentang skor 1 sampai 4. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa mean

hipotetik regulasi emosi adalah 22,5 dengan standar deviasi 4,5. Adapun kategori skor

regulasi emosi dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi Regulasi Emosi

| Interval | Frekuensi | Persen | Kriteria |
|---------------------------|------------------|---------------|-----------------|
| (27) ≤ X | 20 | 10% | Tinggi |
| (18) ≤ X < (27) | 145 | 72% | Sedang |
| X < (18) | 37 | 18% | Rendah |
| Jumlah | 202 | 100% | |

Data hasil penelitian menunjukkan mean hipotetik regulasi emosi yaitu 22,5 dengan standar deviasi 4,5. Hasil penelitian menunjukkan pada kategori regulasi emosi tinggi sebanyak 20 subjek dengan persentase 10%, siswa kelas XII SMA Negeri 2 Makassar yang berada pada kategori regulasi emosi sedang sebanyak 145 subjek dengan persentase 72%, dan siswa yang berada pada kategori regulasi emosi rendah sebanyak 37 siswa dengan persentase 18,31%. Sehingga, hasil persentase menunjukkan bahwa siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Makassar masuk kedalam kategori regulasi emosi sedang.

Hasil ini menunjukkan bahwa siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Makassar cukup mampu untuk mengatur emosi pada dirinya. Regulasi emosi berkaitan dengan kemampuan kognisi individu (Dewinda dan Efrizon, 2018). Responden dalam penelitian ini merupakan siswa kelas XII di

SMA Negeri 2 Makassar. Responden telah melalui berbagai macam aktivitas akademik selama bersekolah sehingga hal tersebut meningkatkan kemampuan kognitifnya, seperti kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan relasi pertemanan. Proses tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam beradaptasi di berbagai kondisi sehingga mampu meregulasi emosi dengan lebih baik.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif regulasi emosi dengan bullying pada siswa kelas XII SMA Negeri 2 Makassar. Artinya bahwa semakin tinggi regulasi emosi siswa kelas XII SMA Negeri 2 Makassar maka perilaku *bullying* yang dilakukan akan rendah, begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik *Spearman Rank Correlation* dengan bantuan program aplikasi SPSS 24.0 for windows dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil uji hipotesis hubungan regulasi emosi dengan bullying pada siswa kelas XII SMA Negeri 2 Makassar

| Variable | R | P | Keterangan |
|----------------------------|---------|-------|------------|
| Regulasi Emosi Bullying | - 0,230 | 0,001 | Signifikan |

Hasil uji hipotesis pada tabel 5 menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) antara regulasi emosi dengan bullying pada siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Makassar yaitu sebesar -0,230 dengan nilai signifikan (p) sebesar 0,001. Kaidah hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai signifikan yang ditunjukkan lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara regulasi emosi dengan *bullying* pada siswa kelas XII SMA Negeri 2 Makassar.

Cowie dan Jennifer (2008) mengemukakan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya kecenderungan perilaku bullying adalah regulasi emosi yang buruk atau sifat temperamen individu. Siswa yang memiliki sifat temperamen tinggi cenderung akan menjadi individu yang lebih agresif. Remaja yang bingung dalam menempatkan dirinya di lingkungan sekolah karena mengalami berbagai macam perkembangan yang mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional, sehingga sering membuat remaja mengungkapkan emosi negatifnya dengan cara yang tidak tepat, misalnya dengan

melakukan perilaku *bullying*. Individu dengan kemampuan regulasi emosi yang baik dapat mengembangkan kemampuan dirinya dalam mengendalikan emosi yang sedang dialami.

Mawardah dan Adiyanti (2014) mengemukakan bahwa kemampuan individu dalam meregulasi emosi yang baik dapat membantu individu dalam mengontrol dirinya untuk tidak terlibat dalam perilaku negatif seperti *bullying* terutama ketika sedang mengalami masalah atau tekanan dari dalam dirinya maupun lingkungannya. Hal tersebut berarti kemampuan dalam meregulasi emosi berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam mengontrol dirinya sehingga dapat membuat seseorang mengarahkan perilakunya dengan baik dan terhindar dari perilaku bullying. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hamid (2016) Pada dasarnya pengalaman emosi yang dimaknai oleh individu dapat menjadi sumber motivasi maupun sumber stressor yang akan menentukan cara atau strategi untuk mengelola dengan baik emosi yang dirasakan agar mampu mengatasi atau

menghadapi dengan baik situasi yang berlangsung.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puspitasari (2015) tentang hubungan regulasi emosi dengan *bullying* pada remaja mengemukakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku *bullying* remaja. Penelitian lain yang sama dilakukan oleh Dewinda dan Efrizon (2018) mengenai hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku *bullying* pada santri kelas XII di Pondok Pesantren Terpadu Serambi Mekkah Padang Panjang. Hasil penelitian ini

menyebutkan bahwa ada hubungan negatif antara variabel regulasi emosi dengan perilaku *bullying*, artinya semakin tinggi regulasi emosi maka semakin rendah perilaku *bullying* yang dimiliki santri kelas XII di Pondok Pesantren Terpadu Serambi Mekkah Padang Panjang begitupun sebaliknya.

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis tambahan untuk mengetahui perbedaan perilaku *bullying* antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas XII di SMA Negeri 2 Makassar berdasarkan jenis kelamin. Adapun hasil uji t-test dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Deskripsi perbedaan perilaku *bullying* antara siswa laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin

| Variable | T | P | Keterangan |
|------------------------|-------|-------|------------|
| Laki-Laki Perempuan | 6,644 | 0,000 | Signifikan |

Berdasarkan hasil uji hipotesis tambahan pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 dengan nilai (t) sebesar 6,644 sehingga, terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku *bullying* siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas XII SMA Negeri 2 Makassar berdasarkan jenis kelamin. Kemudian, berdasarkan nilai mean siswa laki-laki menunjukkan nilai sebesar 49,4 dan nilai mean siswa perempuan sebesar 38,5, hal tersebut menunjukkan bahwa

terdapat perbedaan perilaku *bullying* siswa laki-laki dengan siswa perempuan yang duduk di bangku kelas XII di SMA Negeri 2 Makassar berdasarkan nilai mean.

Dagun (Finiswati dan Matulesy, 2018) mengemukakan bahwa terdapat perbedaan secara rinci laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki karakteristik sangat agresif, tidak emosional, dominan, sangat aktif, sangat kompetitif, terbuka, dapat mengambil keputusan dengan cepat, percaya diri,

menyukai tantangan, menyukai situasi agresif, ambisius dan sedikit membutuhkan keamanan. Sedangkan, perempuan Tidak agresif, emosional, tidak senang kompetitif, pasif, tertutup, sulit membuat keputusan dengan mudah, tidak percaya diri, tidak menyukai situasi agresif, tidak berambisi, dan sangat membutuhkan keamanan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hermalinda, Deswita, dan Oktariana (2017) diperoleh hasil bahwa siswa laki-laki lebih tinggi melakukan perilaku *bullying* dengan bentuk *bullying* fisik, verbal, dan sosial dibandingkan dengan siswa perempuan. Dalam penelitian ini siswa perempuan lebih sedikit terlibat dalam kasus-kasus *bullying*. Penelitian yang sama dilakukan oleh Finiswati dan Matulesy (2018) tentang kecenderungan melakukan *bullying* ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran pada santri di Pondok Pesantren diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan perilaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin. Artinya bawah individu yang berjenis kelamin laki-laki cenderung mempunyai perilaku *bullying* yang lebih tinggi daripada perempuan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa:

1. Ada hubungan negatif antara

regulasi emosi dengan *bullying* pada siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Makassar. Makin tinggi regulasi emosi siswa, maka makin rendah perilaku *bullying*, begitupula sebaliknya.

2. Terdapat perbedaan yang signifikan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa laki-laki dengan perempuan. Siswa laki-laki lebih tinggi melakukan *bullying* dibandingkan siswa perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cowie, H., & Jennifer, D. (2008). *New perspectives on bullying*. New York: McGraw-Hill Education.
- Dewinda, H. R., & Efrizon. (2018). Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku *bullying* pada santri kelas XII di Pondok Pesantren Terpadu Serambi Mekah Padang Panjang. *UPI YPTK Jurnal Psyche*, 11(1), 37- 44.
- Gross, J. J., & John, O. P. (2003). Individual differences in two emotion regulation processes: Implications for affect, relationships, and well being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(2), 348-362.
- Finiswati, E., & Matulesy, A. (2018). Kecenderungan melakukan *bullying* ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran pada santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi*. 1(1), 13-23.
- Hamid, A. N. (2016). Makna Kompetensi Emosi Bagi Manager Dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, VI (2), 130-140.

- Hermalinda., Deswita., & Oktariana, E. (2017). Hubungan karakteristik remaja dengan perilaku bullying pada siswa SMP di Kota Padang. *Jurnal Keperawatan Soediman*, 12(1), 1-11.
- Indrawan, A. F. (2017). KPAI Terima Aduan 26 Ribu Kasus Bully Selama 2011-2017. Diakses pada tanggal 7 Desember 2018. <https://news.detik.com>.
- Istianah, U. (2018). 3 kasus bullying mengerikan di indonesia, satu di pinrang Diakses pada 14 November 2018. <https://makassar.terkini.id>
- Mawardah, M., & Adiyanti, MG. (2014). Regulasi emosi dan kelompok teman sebaya pelaku cyberbullying. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 60 –73.
- Nicolaides, S., Toda, Y., & Smith, P. K. (2002). Knowledge and attitudes about school bullying in trainee teachers. *British Journal of Educational Psychology*, 72, 105-118.
- Nurgiyantoro, B., Gunawan., Marzuki. (2009). *Statistik terapan: Untuk penelitian ilmu- ilmu sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puspitasari, I. F. (2015). Hubungan antara regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja. (*Skripsi diterbitkan*). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan masa hidup* edisi ke-13. Terjemahan oleh Achmad Chusaini & Juda Damanik. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja edisi 11 jilid 1*. Terjemahan oleh Benedictine Widysinta. Jakarta: Erlangga.